



Makna Ekologis Ritual *Tumpek Uduh* dalam Perspektif *Tri Hita Karana* Pada Masyarakat Bali

Paulus Kus Bukan, Edi Supriyanto, Yohanis Resubun

Sekolah Tinggi Filsafat Seminari Pineleng

pauluskusbukan93@gmail.com

sufriyantoedy98@gmail.com

yogaresubunmsc@gmail.com

Diajukan: 10 Juli 2026 ; Direview: 13 Juli 2026 ; Diterima: 18 Juli 2026 ; Dipublish: 31 Juli 2026

ABSTRACT: *This article aims to explore the richness of values, concepts, and paradigms embedded in Balinese local culture related to ecology. As a cohesive social community, the Balinese people possess indigenous wisdom that forms the foundation of an ecological philosophy: Tri Hita Karana. This principle serves as an ethical foundation inspiring the spirit of environmental stewardship for the sake of life's harmony. Tri Hita Karana is concretely implemented through cultural rituals expressing reverence for nature, most notably Tumpek Uduh. Tumpek Uduh constitutes a ritual expression of gratitude toward nature, understood as a manifestation of the Divine. This study employs a qualitative methodology with a literature-based approach. Based on the findings of this study, the author concludes that Balinese society holds a profound reservoir of values for protecting and preserving the natural environment. Through the ritual of Tumpek Uduh, grounded in the philosophy of Tri Hita Karana, the Balinese offer a locally rooted ethical perspective for evaluating and understanding nature. Grounded in this rich philosophical heritage, the Balinese do not view nature merely as a material resource; rather, they perceive it as a manifestation of the Divine endowing nature with intrinsic spiritual significance and thus demanding respect, protection, and preservation.*

KEY WORDS: Tumpek Uduh, Tri Hita Karana, Ekologi, alam

Pendahuluan

Krisis lingkungan hidup global merupakan salah satu problem paling serius dalam peradaban manusia kontemporer. Hari ini kita menyaksikan fenomena kekacauan dan perubahan iklim seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi alam yang berlebihan dan gaya hidup yang cenderung konsumtif menunjukkan adanya ketimpangan relasi yang tidak harmonis antara manusia dan alam. Persoalan fundamental dari krisis ekologis ini terletak pada cara pandang manusia tentang dirinya, tentang alam dan tempat manusia dalam keseluruhan ekosistem. Kesalahan perspektif ini melahirkan pola

perilaku yang keliru terhadap alam itu sendiri di mana manusia menempatkan dirinya sebagai pusat (antroposentrisme) yang memandang alam hanya sebagai objek eksploitasi untuk memenuhi kebutuhannya.¹

Krisis lingkungan juga tampak nyata di Bali, yang selama ini dikenal sebagai wilayah dengan kekayaan budaya dan spiritualitasnya. Perkembangan industri pariwisata yang pesat telah membawa dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama meningkatnya volume sampah, khususnya sampah plastik, yang kini menjadi salah satu persoalan paling mendesak di Bali. Data menunjukkan bahwa produksi sampah di Bali mencapai ribuan ton per hari, dan terus meningkat seiring pertumbuhan pariwisata dan konsumsi masyarakat.² Selain itu, peningkatan kunjungan wisatawan juga berdampak pada pencemaran lingkungan, terutama di kawasan pesisir dan destinasi wisata seperti pantai, yang menghadapi masalah serius dalam pengelolaan sampah dan degradasi lingkungan.³ Di sisi lain, tekanan terhadap lingkungan juga terlihat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pariwisata dan permukiman, yang berdampak pada menurunnya daya dukung ekologis. Kondisi ini diperparah dengan meningkatnya kebutuhan air akibat pertumbuhan sektor pariwisata, sehingga menyebabkan beberapa wilayah di Bali mulai mengalami krisis air bersih.⁴ Situasi ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi yang tidak diimbangi dengan kesadaran ekologis berpotensi merusak keseimbangan lingkungan secara serius.

Di tengah tekanan modernisasi dan krisis ekologis tersebut, masyarakat Bali sebenarnya memiliki sistem nilai dan kearifan lokal yang sangat kuat dalam menjaga keharmonisan relasi antara manusia dan alam. Salah satu konsep fundamental adalah *Tri Hita Karana*, yang menekankan pentingnya harmoni antara manusia dengan Tuhan

¹ Sonny Keraf, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 79.

² Dinas PUPR Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi Bali, "*Krisis Pengelolaan Sampah di Bali Menjelang Penutupan TPA Suwung 23 Desember 2025: Analisis Regulasi, Risiko, Praktik Internasional, dan Refleksi Kolektif Menuju Sistem Ekonomi Sirkular*," Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali, 9 Desember 2025, diakses 17 April 2026. <https://tarubali.baliprov.go.id/krisis-pengelolaan-sampah-di-bali-menjelang-penutupan-tpa-suwung-23-desember-2025-analisis-regulasi-risiko-praktik-internasional-dan-refleksi-kolektif-menuju-sistem-ekonomi-sirkular/>.

³ Ananda, Rizkya Tri Dona, Kesit Hadi Baskara, Sidik Rivadul Azgya, Nazwa Nurihzany, Rivita Shafa Milani, Nabiila Dyanta, Fitri Rahmafitria, dan Hyldan Natawiguna. "Analisis Pencemaran dan Pengelolaan Sampah Tanah Lot: Kondisi Aktual dan Perilaku Wisatawan." *Jurnal Kajian Pariwisata* 7, no. 1 (2025): 10.

⁴ Dinas PUPR Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi Bali, "*Krisis Pengelolaan Sampah di Bali Menjelang Penutupan TPA Suwung 23 Desember 2025: Analisis Regulasi, Risiko, Praktik Internasional, dan Refleksi Kolektif Menuju Sistem Ekonomi Sirkular*," Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali, 9 Desember 2025, diakses 17 April 2026. <https://tarubali.baliprov.go.id/krisis-pengelolaan-sampah-di-bali-menjelang-penutupan-tpa-suwung-23-desember-2025-analisis-regulasi-risiko-praktik-internasional-dan-refleksi-kolektif-menuju-sistem-ekonomi-sirkular/>.

(*parahyangan*), sesama manusia (*pawongan*), dan alam (*palemahan*).⁵ Konsep ini tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berbagai ritual keagamaan.

Salah satu ritual yang kaya akan makna ekologis adalah *Tumpek Uduh*, yakni upacara sakral yang merefleksikan penghormatan manusia terhadap tumbuhan sebagai bagian integral dari alam yang memiliki dimensi spiritual. Dalam kerangka filosofis, ritual ini dipahami sebagai ungkapan syukur kepada *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), yang telah memberikan kesuburan tanaman bagi keberlangsungan hidup manusia. Melalui ritual ini, masyarakat Bali tidak hanya merawat hubungan spiritual dengan alam, tetapi juga membangun sikap etis terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga ritual ini menjadi medium penting dalam upaya pelestarian alam sekaligus sarana edukatif yang menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlangsungan alam secara holistik.⁶

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, beberapa penelitian telah mengangkat tema tentang *Tumpek Uduh*. I Nyoman Payuyasa mengangkat kekayaan nilai ritual *Tumpek Uduh* dalam meningkatkan mutu karakter, di mana kekayaan nilai yang terkandung di dalam ritual ini tidak berhenti pada ritual semata tetapi menjadi jalan untuk mengembangkan mutu pendidikan karakter sejak dini.⁷ Pelestarian terhadap nilai-nilai dari ritual ini juga dimaksudkan untuk membangun kesadaran ekologis dalam merespon arus globalisasi kapitalisme yang memanfaatkan alam dengan tidak bertanggung jawab.⁸ Senada dengan ini, I Wayan Gede Suacana, dkk dalam *Local Wisdom Tri Hita Karana and Based on Indigenous Communities in Bali* mengangkat nilai-nilai filosofis *Tri Hita Karana* dalam menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam melalui prinsip konservasi, partisipasi masyarakat, serta keberlanjutan lingkungan dan budaya terutama dalam pengelolaan pariwisata di Bali.⁹ Selain itu, Ummi Ulfatus Syahriyah dan Zahid dalam artikelnya yang berjudul

⁵ I Putu Agus Aryatnaya Giri, Ni Luh Ardini, dan Ni Wayan Kertiani, "Tri Hita Karana sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis," *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (2021): 156.

⁶ Ni Wayan Karmini, Ni Made Ruastiti, dan Gede Yoga Kharisma Pradana, "Tumpek Uduh Ceremony as an Education Medium in the Preservation of Natural Environment in Bali: A Case Study in Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia," *Asia Life Sciences* 28, no. 1 (2019): 116.

⁷ I Nyoman Payuyasa, "TUMPEK UDUH, KEARIFAN LOKAL BALI MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN KARAKTER," *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 Nomor 2 (August 31, 2017): 213.

⁸ Ni Wayan Karmini, dkk, "Tumpek Uduh Ceremony as an Education Medium in the Preservation of Natural Environment in Bali: A Case Study in Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia," 117.

⁹ I Wayan Gede Suacana, I Nyoman Wiratmaja, dan I Wayan Sudana, "Local Wisdom Tri Hita Karana and Based on Indigenous Communities in Bali," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 5, no. 2 (2022): 10339.

Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana juga mengangkat nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Tri Hita Karana* dan berfokus pada relasional manusia dan alam. Penelitian ini berfokus pada hubungan ketiga nilai yang terkandung pada *Tri Hita Karana* sebagai dasar etis untuk memanusiakan alam.¹⁰ Ni Komang Wisesa Subagia dalam jurnalnya yang berjudul *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*. Penelitian ini mengkaji secara khusus mengangkat secara umum bagaimana masyarakat Bali memandang alam bertolak dari konsep *Tri Hita Karana*. Pandangan ini memberikan pemahaman secara umum perspektif masyarakat Bali yang melihat alam sebagai “patner” yang menopang kebutuhan hidup manusia. Dengan demikian, relasi yang harmonis antara manusia dan alam harus tetap dijaga.¹¹

Sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung bersifat deskriptif-kultural dan menempatkan ritual sebagai praktik edukatif semata. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggali kedalaman makna filosofis dan etis yang terkandung dalam ritual, terutama dalam kaitannya dengan krisis ekologis kontemporer. Dengan kata lain, ritual belum dibaca sebagai ekspresi kesadaran ekologis yang memiliki dimensi simbolik, etis, dan spiritual yang lebih mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam makna ekologis yang terkandung dalam ritual *Tumpek Uduh* melalui perspektif *Tri Hita Karana* dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menelaah relevansi nilai-nilai yang terkandung dalam ritual tersebut sebagai salah satu pendekatan kultural dalam merespons dan menghadapi tantangan krisis lingkungan yang tengah terjadi.

Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam karya tulis ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Lewat sumber-sumber yang ada, penulis berusaha menyusun dan mengelaborasi sumber yang ada sebagai bahan analisis terhadap judul yang diangkat; terlebih menonjolkan nilai kearifan dari kebudayaan lokal; dalam hal ini filosofi ekologis budaya Bali. Sedangkan, untuk penulisannya, digunakan metode deskriptif-analitis, di mana penulis berusaha menggambarkan

¹⁰ Umami Ulfatus Syahriyah and A Zahid, “Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (June 21, 2022): 1–23, doi:10.14421/panangkaran.v6i1.2754.

¹¹ Ni Komang Wisesa Subagia, “Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam,” *Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandar Lampung*, 2016.

paradigma kearifan lokal masyarakat secara komprehensif. Kemudian, memberikan analisa filosofis yang tepat terhadap peristiwa yang ada.

Langkah-langkah penelitiannya adalah sebagai berikut: Tahap pertama, pengumpulan data. Penulis mengumpulkan data dengan cara mencari literatur-literatur yang berhubungan dengan kasus ini beserta topik-topik yang bersinggungan. Setelah ditemukan sumber-sumber yang kredibel, dilanjutkan dengan proses membaca dan diskusi untuk memberikan analisis filosofis yang komprehensif. Tahap ketiga, pengolahan dan analisa data (teks). Tahap keempat, menyusun laporan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Tri Hita Karana Sebagai Landasan Etika Ekologis

Pemahaman masyarakat Bali tentang alam bertumpu pada konsep *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* secara harafiah diartikan sebagai “tiga penyebab” yang saling bertalian yang meliputi hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan sesama dan hubungan dengan alam. Setiap relasi memiliki pedoman hidup yang saling menghargai. Dalam mengimplementasikan konsep *Tri Hita Karana* perlu keselarasan yang padu tanpa mendominasi satu terhadap yang lain. Unsur *parahyangan*, *pawongan*, dan *palemahan* tidak ada yang menduduki porsi yang istimewa. Dia senantiasa seimbang dalam pemikiran, seimbang dalam ucapan dan seimbang pula dalam segala tindakan.¹²

Tri Hita Karana merupakan filsafat hidup masyarakat Bali yang sangat erat kaitannya dengan budaya dan agama. Karenanya konsep dan cara pandang *Tri Hita Karana* ini berperan penting dalam kehidupan orang Bali dan penghayatan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. *Tri Hita Karana* bukan hanya sekadar slogan mulia tanpa makna, tetapi menjadi landasan filsafat alam yang termanifestasi melalui ritual adat, ritus agama dan cara hidup yang memandang alam sebagai subjek dan bukan sebagai objek belaka. *Tri Hita Karana* sebagai landasan ajaran yang memiliki nilai mendalam dan menjadi dasar filosofis ekologis memiliki arti sebagai tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.¹³ Manusia sebagai bagian dari *Bhuana Alit* yang terintegrasi sebagai bagian yang lebih luas, memiliki tanggung jawab moral untuk

¹² Ni Komang Wisesa Subagia, “Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam,” 2016.

¹³ Khotimah, *Agama Hindu Dan Ajaran-Ajarannya* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), 127.

menjaga alam semesta. Oleh karena itu, hubungan manusia dan alam tidak hanya dipandang sebagai instrumental belaka sebagaimana yang dipahami antroposentrisme. Alam bukanlah objek atau benda mati tanpa makna yang bisa dimonopoli sesuka hati tetapi alam dipandang sebagai sesuatu yang sakral.

Tri Hita Karana memberikan landasan etis dan dasar filsafat ekologis masyarakat Bali. Dari konsep kesatuan dari tiga penyebab yang simultan, lahir nilai-nilai yang tertuang dalam kebudayaan dan ritual adat, agama dan kehidupan sosial masyarakat Bali untuk menjaga, memelihara dan melestarikan lingkungan dan alam semesta. Kepercayaan ini bukan sekadar warisan literatur tetapi sebagai tanggung jawab moral manusia sebagai bagian integral dari *Bhuana Alit* yang membentuk *Bhuana Agung*. Bertolak dari konsep tersebut, masyarakat Bali memandang alam sebagai manifestasi dari yang ilahi bukan sekadar materi belaka. Oleh karena itu, masyarakat Bali menganggap bahwa merusak alam berarti melanggar tatanan kosmis yang tertuang dalam ajaran *Tri Hita Karana*. Akibatnya, jika tatanan itu dilanggar atau dirusak akan menyebabkan penderitaan dan kesusahan.

Menilik isi ajaran *Tri Hita Karana* dapat dikatakan bahwa konsep ini memberikan ruang baru dan cara pandang berbeda tentang alam. Pemahaman ini tentu berbanding terbalik dari konsep filsafat alam modern seperti antroposentrisme yang cenderung memandang alam sebagai instrumen semata dan bernilai sejauh bermanfaat bagi manusia. Sebagai kearifan lokal, konsep *Tri Hita Karana* tentunya memberikan sumbangsih secara etis dalam memperlakukan alam. Selain itu, memberikan cara pandang berbeda dalam melihat manusia itu sendiri karena dalam konsep *Tri Hita Karana* manusia bukan sebagai pusat tetapi lebih melihat hubungan manusia dan alam secara sejajar dan saling terhubung.

Pemahaman masyarakat Bali tentang alam tersebut tidak berhenti pada tataran konsep yang di dogmatisasi, tetapi sungguh diaktualisasi melalui cara hidup, cara berpikir dan dimanifestasikan dalam ritual keagamaan sebagai warisan kekayaan kearifan lokal budaya Bali. Dengan demikian, alam tidak hanya sebagai materi yang mengisi ruang kosong kosmik tetapi menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dari manusia sebagai bagian dari *Bhuana Agung*. Lingkaran relasi yang harmonis inilah yang menjadi dasar etis-ekologis masyarakat Bali. Konsekuensinya, tanggung jawab etis sepenuhnya menjadi privilese manusia yang berakal budi sekaligus manifestasi dari *sekala*.

Pandangan Masyarakat Bali Tentang Alam

Pandangan masyarakat Bali tentang alam tidak dapat terlepas dari pengaruh budaya dan agama yang melihat bahwa alam merupakan tatanan kosmis yang sakral. Cara pandang ini melihat kesatuan kosmologis yang menyatukan nilai spiritual, sosial dan ekologis yang saling berkaitan satu sama lain. Konsep ini tertuang dengan sangat baik dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan utama implementasi penghormatan terhadap alam ciptaan.¹⁴ Bertolak dari perspektif ini, alam dipandang sebagai sesuatu yang memiliki kesatuan antara *sekala* “dunia nyata” dan *niskala* “dunia tak kasatmata” yang memungkinkan manusia dan alam selalu dipandang memiliki nilai relasional religius. Untuk mencapai sebuah keharmonisan yang padu maka diperlukan keseimbangan antara keduanya.¹⁵ Korelasi yang sepadan dan simultan terarah pada keseimbangan antara Tuhan, manusia dan alam. Kesatuan antara *sekala* dan *niskala* dalam alam ciptaan membantu kita memahami bahwa setiap realitas bukan hanya terdiri dari materi semata atau yang kelihatan tetapi juga memiliki bagian spiritual sehingga keduanya saling berkesinambungan. Kesatuan antara keduanya disebut sebagai *Rwa Bhineda*. Pada masyarakat Hindu Bali, *Rwa Bhineda* diartikan sebagai ‘kesatuan dari dua hal yang berbeda’. Dalam artian, realitas kehidupan di dunia ini diwujudkan dalam dua sisi yang berbeda, tetapi kehadirannya tidak dapat dipisahkan antara sisi yang satu dengan sisi yang lainnya.¹⁶ Oleh karena itu, relasi manusia dan alam selalu memiliki dimensi religius.

Secara konseptual, masyarakat Bali membagi alam ke dalam dua bagian besar yaitu *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, yaitu Makrokosmos dan Mikrokosmos. Makrokosmos mencakup alam yang luas sedangkan mikrokosmos adalah isinya termasuk manusia dan makhluk ciptaan lainnya. Kosmologi Hindu merupakan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta.¹⁷ Sebagai bagian yang tak dapat dipisahkan, kedua bagian tersebut saling melengkapi. Manusia sebagai bagian dari *Bhuana Alit* juga merepresentasikan *Bhuana Agung*. Sehingga, keberadaan manusia juga menjadi representasi alam. Oleh karena itu, perilaku manusia juga mempengaruhi keberlangsungan alam.

¹⁴ Ni Komang Wisesa Subagia, *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*, 2016.

¹⁵ I Made Saryana, “*Sekala Niskala*” *Konsep Keseimbangan Hidup Masyarakat Hindu Bali Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dalam Karya Instalasi Fotografi*.

¹⁶ Ni Putu Mirna Sari et al., “Dualitas Sekala-Niskala Dalam Pararem Gering Agung: Memahami Penanganan Covid-19 Berbasis Adat Dari Perspektif Kebijakan Publik Di Bali,” *Kajian Bali*, 2022, <http://ojs.unud.ac.id/index>.

¹⁷ I Gusti Made Widya Sena, *Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa*.

Konsep pemahaman tersebut mengarah pada kepercayaan bahwa alam bukan sekadar objek atau materi yang tidak bernyawa. Alam dipandang sebagai sesuatu yang hidup, yang memiliki aspek spiritual. Ummi Ulfatus Syahriyah dan A. Zahid menegaskan bahwa Masyarakat Bali percaya bahwa manusia, alam dan Tuhan memiliki relasi yang tidak bisa dipisahkan.¹⁸ Konsep ini tertuang dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan utama filsafat alam masyarakat Bali dan sekaligus menjadi kearifan lokal yang tertuang dalam berbagai upacara adat yang masih dilestarikan hingga kini. Praktik pelestarian alam yang terus dihidupi dan diwariskan dari generasi ke generasi bukan sekadar sebagai kewajiban “generasi lama,” tetapi menjaga nilai sakral yang ada di dalam alam ciptaan. Kesadaran bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari manusia lain. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak bisa hidup secara mandiri, begitu pula dengan alam.¹⁹ Keterjalinan ini menciptakan keharmonisan yang lebih luas sehingga penghargaan terhadap alam dan seluruh isinya begitu penting. Jika salah satu bagian tidak berjalan dengan baik, maka yang lain juga akan terhambat. Ibarat jalinan roda yang saling menopang untuk menciptakan gerak, demikian korelasi antara manusia dan alam sebagai bagian dari *Bhuana Agung*.

Implikasi dari pemahaman tersebut adalah keselarasan dan keharmonisan relasional antara alam dan manusia sebagai dasar kehidupan. Hal tersebut tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari manusia yang begitu bergantung pada alam untuk menyediakan kebutuhan sandang, pangan dan papannya. Sebaliknya, manusia juga berperan dalam menjaga dan mengolah hasil alam sehingga berguna untuk dirinya.²⁰ Alam yang menyediakan hasil melimpah merupakan anugerah bagi manusia dan karena itu patut dihargai bukan untuk dieksploitasi secara tidak bertanggung jawab demi memenuhi keserakahan dan ego manusia yang tidak bertanggung jawab. Penghargaan terhadap alam sebagai bagian integral dari kosmologi tertuang dalam praktik masyarakat adat sebagai ungkapan rasa syukur atas alam yang menyediakan kebutuhan manusia. Ritual seperti *Tumpek Uduh* menjadi ekspresi ungkapan rasa syukur dan terima kasih manusia terhadap alam semesta. Masyarakat memberikan sesajen sebagai penghargaan terhadap alam dan rasa terima kasih karena telah menjadi rekan yang bisa memberi kehidupan. *Tumpek Uduh* ini merupakan kearifan lokal yang terus diwariskan secara turun temurun untuk mengingatkan agar selalu menjaga lingkungan dengan

¹⁸ Ummi Ulfatus Syahriyah and A Zahid, “Konsep Memanusiakan Alam Dalam Kosmologi Tri Hita Karana,” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 6, no. 1 (June 21, 2022): 1–23, doi:10.14421/panangkaran.v6i1.2754.

¹⁹ Ummi Ulfatus Syahriyah dan A Zahid, 1-23.

²⁰ Ummi Ulfatus Syahriyah dan A Zahid, 1-23.

menanam pepohonan di sekitar pekarangan rumah.²¹ Upacara *Tumpek Uduh* bukan hanya sekadar tindakan atau ritual budaya lokal tetapi penanaman nilai kesadaran akan pentingnya menjaga keselarasan hidup dengan alam. I Nyoman Payuyasa menegaskan bahwa upacara ini hendak mengajarkan pada umat manusia bahwa kita wajib bersyukur atas harmoni yang membantu kita tinggal dalam alam kehidupan kini. Menghormati dan menghargai bumi dan seisinya, khususnya tanaman yang ada, memberi isyarat dan makna mendalam agar manusia mengasihi dan menyayangi alam dan lingkungan yang telah berjasa menopang hidup dan penghidupannya.²² Dari konsep pemikiran inilah bangkit kesadaran yang mendalam akan pentingnya pelestarian lingkungan dengan menjaga relasi yang harmonis dengan alam, sesama dan Tuhan.

Pandangan Masyarakat Bali Tentang Manusia: Makhluk Berbudaya dan Ekologis

Pemahaman tentang manusia sebagai makhluk simbolik dan relasional menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari jaringan makna dan relasi yang lebih luas, baik dengan sesama, alam, maupun dengan yang ilahi. Sebagai *animal symbolicum*, Ernst Cassirer menegaskan bahwa manusia tidak hanya hidup semata-mata dalam realitas fisik, melainkan dalam suatu tatanan simbolik yang dibangun melalui bahasa, mitos, seni, dan agama. Unsur-unsur ini membentuk jejaring makna yang kompleks, yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga membentuk cara manusia mengalami, memahami dan menafsirkan dunianya.²³ Pemahaman ini diperdalam oleh Clifford Geertz yang melihat kebudayaan sebagai sistem makna yang terungkap dalam simbol-simbol termasuk ritual. Bagi Geertz, ritual tidak hanya berfungsi sebagai *model of reality*, yaitu cara manusia memahami dan merepresentasikan dunia tetapi juga sebagai *model for reality* yakni menggerakkan manusia untuk bertindak secara kolektif dalam berelasi dan menjaga keteraturan alamnya.²⁴ Dalam konteks masyarakat Bali, manusia dipahami bukan hanya sebagai makhluk rasional, tetapi juga sebagai makhluk berbudaya dan ekologis.

Sebagai makhluk berbudaya masyarakat Bali mengekspresikan penghormatan tertinggi terhadap alam melalui simbol, ritus dan praktik hidup sehari-hari. Masyarakat Bali melihat alam bukan sekedar sebagai sumber ekonomi tetapi bagian dari kehidupan

²¹ I Nyoman Payuyasa, "Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter," Jurnal Penjaminan Mutu 3 (August 31, 2017): 210.

²² I Nyoman Payuyasa, 210.

²³ Ernst Cassirer, *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture* (New Haven dan London: Yale University Press, 2021), 25-26.

²⁴ Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973), 93.

yang memiliki nilai spiritualnya sendiri. Dalam konteks ini, keberadaan alam harus dilihat sebagai ‘wajah yang lain’ yang menuntut respon etis untuk bertanggung jawab terhadapnya.²⁵ Pemahaman ini diperdalam lewat perspektif Arne Naess yang menekankan kesatuan seluruh makhluk dalam jaringan kehidupan. Naess menolak pandangan antroposentris dan menegaskan bahwa semua makhluk memiliki nilai intrinsik yang sama.²⁶ Kesadaran ekologis tidak cukup berhenti pada tataran pemikiran, tetapi perlu diwujudkan dalam praksis hidup sehari-hari. Di sinilah ritual memperoleh relevansinya sebagai bentuk praksis ekologis yang hidup dalam tradisi, yang secara simbolik sekaligus praktis menegaskan relasi harmonis antara manusia dan alam.

Sementara itu, dalam pandangan Mircea Eliade, ritual menghadirkan kembali dimensi sakral dalam kehidupan manusia. Ia membedakan secara tegas antara yang sakral dan yang profan, di mana dalam kebudayaan tradisional, alam tidak pernah sepenuhnya profan. Gunung, pohon, air, dan tanah sering dipandang sebagai manifestasi dari yang ilahi.²⁷ Dengan demikian, melalui ritual, manusia tidak hanya berelasi dengan alam secara fungsional, tetapi juga secara spiritual yakni dengan menghormati, merawat, dan menjaga kesuciannya.

Keseluruhan kerangka ini menemukan bentuk konkret dalam praktik budaya masyarakat Bali, khususnya dalam ritual *Tumpek Uduh*. Ritual ini menjadi contoh nyata bagaimana manusia, sebagai makhluk simbolik dan relasional, mengungkapkan kesadaran ekologisnya melalui tindakan budaya yang sarat makna. *Tumpek Uduh* tidak hanya mencerminkan relasi manusia dengan tumbuhan sebagai bagian dari alam, tetapi juga menegaskan adanya dimensi etis dan sakral dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, *Tumpek Uduh* dapat dipahami sebagai perwujudan konkret dari kesadaran simbolik, relasional, etis, ekologis, dan spiritual manusia dalam menghidupi nilai-nilai harmoni antara manusia, alam dan yang transenden. Praktik ini sekaligus menegaskan bahwa manusia yang berbudaya sejatinya adalah manusia yang ekologis, yaitu manusia yang mampu membangun relasi yang bertanggung jawab, penuh hormat, dan harmonis dengan seluruh ciptaan.

Ritual Tumpek Uduh Sebagai Tindakan Ekologis

Di dalam masyarakat Bali dikenal ritual *Tumpek Uduh* yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada *Sang Hyang Sangkara* yang dihormati sebagai dewa

²⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, diterjemahkan oleh Alphonso Lingis (Pittsburgh, Pennsylvania: Duquesne University Press, 1969), 197-198.

²⁶ Barnabas Ohoiwutun. *Kedudukan Dan Peran Manusia Dalam Alam: Tanggapan Atas Kritik Al Gore Terhadap Arne Naess*. Jurnal Ledalero, Vol. 20 (1). 2021. 69.

²⁷ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 4.

tumbuh-tumbuhan. Ritual ini merupakan salah satu praktik dari penghayatan *Tri Hita Karana*, khususnya pada Palemahan atau hubungan dengan alam.²⁸ Ritual Uduh ini juga dikenal dengan berbagai nama seperti *Tumpek Bubuh*, *Tumpek Pengantag*, dan *Tumpek Wariga*. Ritual ini dilaksanakan setiap 210 hari sekali atau 25 hari sebelum Hari Raya Galungan di Bali.²⁹ Selain sebagai ungkapan Syukur kepada dewa tumbuh-tumbuhan, *Tumpek Uduh* adalah kearifan lokal dari para leluhur agar masyarakat Bali senantiasa menjaga lingkungan dengan menanam pohon di pekarangan rumah mereka. Menanam pohon dipercaya akan memberikan kesejahteraan kepada mereka, karena dari hasil tanaman ini akan mereka gunakan bagi kehidupan mereka. Sehingga ritual *Tumpek Uduh* adalah bentuk ungkapan syukur dari manusia kepada Yang Ilahi (*Sang Hyang Sangkara*) atas berkatnya bagi manusia lewat melimpahnya hasil tanaman lewat tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar manusia dan digunakan bagi kehidupan mereka.

Ritual ini dilaksanakan dengan memberikan persembahan kepada *Sang Hyang Sangkara* yang dipercaya sebagai manifestasi dari Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), di mana *Sang Hyang Sangkara* dipercaya sebagai Tuhan yang bertugas sebagai penguasa dan pelindung segala jenis tumbuh-tumbuhan.³⁰ *Sang Hyang Sangkara* dipercaya memiliki energi atau kekuatan kehidupan agar tumbuh-tumbuhan dapat tumbuh dengan subur, menjadi kuat, berumur panjang dan memperoleh hasil yang melimpah bagi makhluk lain yang ada di sekitarnya. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup tentu sangat bergantung dan membutuhkan hasil dari tanaman demi kelangsungan kehidupannya. Maka ritual ini dibuat sebagai rasa syukur dan terima kasih kepada *Sang Hyang Sangkara* sekaligus sebagai bentuk manusia menjaga relasi dengan alam, secara khusus dengan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya dan yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan ritual ini alam dilihat bukan sekedar ciptaan semata, melainkan eksistensi dari Tuhan itu sendiri yang berada di dalam seluruh ciptaan-Nya (*Sarvam Khalvidam Brahman*).³¹

Ritual *Tumpek Uduh* dilakukan dengan pemberian sesajian kepada *Sang Hyang Sangkara* dalam beberapa macam seperti bubur yang melambangkan alam dan

²⁸ Ni Wayan Karmini, dkk. *Tumpek Uduh Ceremony As An Education Medium In The Preservation of Natural Environment In Bali: A Case Study In The Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia*. ASIA LIFE SCIENCES: The Asian International Journal of Life Sciences. Vol. 28 (1), January-June 2019, 116.

²⁹ I Nyoman Payuyasa. *Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter*. Jurnal Penjamin Mutu: Lembaga Penjamin Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Vol. 3, No. 2, Agustus 2017, 210.

³⁰ I Nyoman Payuyasa, 212.

³¹ Acyuntananda Wayan Gaduh. *Tumpek Bubuh dalam Perspektif Teo-Ekologi Hindu*. SPHATIKA: Jurnal Teologi. Vol. 11. No. 2, September 2020. 158.

berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan dan persembahan khusus lainnya.³² Sesajian yang diberikan berupa hasil alam berupa olahan tumbuh-tumbuhan (*banten*) yang dipersembahkan kepada *Sang Hyang Sangkara* yang berada di dalam tumbuh-tumbuhan sebagai *Sthana* (singgasana).³³ Sesajian atau *banten* ini pada umumnya berupa bubur, nasi, buah-buahan pada sebuah *sampin*³⁴, selain itu ada pula hasil tumbuh-tumbuhan yang umumnya diambil dari tanaman yang bermanfaat langsung bagi kehidupan manusia selama bertahun-tahun. *Banten* akan dipersembahkan kepada *Sang Hyang Sangkara* pada tumbuhan di area perkebunan atau pekarangan rumah. Tumbuhan yang digunakan di dalam ritual *Tumpek Uduh* biasanya adalah pohon kelapa karena merupakan tumbuhan yang dekat dengan masyarakat dan sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Selain kelapa ada pula beberapa tumbuhan lain yang dapat digunakan sebagai *sthana* dalam ritual ini tergantung dari manfaat yang diberikan bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya.³⁵ Dalam ritual *Tumpek Uduh* penggunaan air suci, dupa, hingga penggunaan mantra pujian kepada *Sang Hyang Sangkara*. Mantra khusus yang digunakan di dalam ritual ini yaitu: “*kaki-kaki, dadong dije? Dadong jumah gelen kebus dingin ngetor, ngetor, nged-nged, nged. Buin slawe lemeng galungan, mebuah apang nged*” yang artinya “kakek-kakek, nenek ke mana? Nenek di rumah sakit panas dingin menggigil, menggigil lebat, lebat, lebat”. Hal menarik dalam mantra ini tumbuh-tumbuhan disebutkan dengan ucapan penuh penghormatan yaitu Kakek (*kaki-kaki*) dan Nenek (*dadong*). Dalam masyarakat Bali, sebutan kakek dan nenek merupakan sebuah penghormatan tertinggi yang diberikan di dalam relasi masyarakat. Sebutan ini memberi tempat kehormatan bagi alam di dalam masyarakat Bali, tumbuh-tumbuhan tidak dilihat sebagai objek yang hanya menjadi bahan eksploitasi bagi kepentingan manusia, sebaliknya menjadi sesama dan bahkan memiliki tempat kehormatan di dalam kehidupan masyarakat Bali. Hal ini kembali menegaskan mengenai kedudukan dan peran penting dari tumbuh-tumbuhan bagi masyarakat Bali. Dengan demikian, ritual *Tumpek Uduh* menjadi sarana masyarakat Bali dalam menjaga, memelihara dan merayakan alam mereka yang termuat dalam penghormatan kepada *Sang Hyang Sangkara* dalam tumbuh-tumbuhan.

³² Dhinar Mawanti Sauca, I Nyoman Ruja. *Analisis Nilai Karakter dan Makna Ritual Tumpek Uduh di Desa Sekaran Kediri*. Social Science Educational Research. Vol. 4, No. 2, 2004. 35.

³³ Acyuntananda Wayan Gaduh. 156.

³⁴ Sampin adalah anyaman dari daun kelapa muda yang digunakan sebagai wadah untuk menaruh sesajian dalam ritual *Tumpek Uduh*.

³⁵ Acyuntananda Wayan Gaduh. 156.

Prinsip-Prinsip Etis-Ekologis dari Praktik Ritual Tumpek Uduh

Ritual *Tumpek Uduh* seperti yang telah dijelaskan dalam bagian sebelumnya menjadi cerminan bagaimana kehidupan dibangun atas dasar keseimbangan. Masyarakat Bali mengenai *Tri Hita Karana* yang mendorong manusia untuk hidup di dalam keseimbangan menjaga relasi dengan Tuhan (*Parahyangan*), relasi dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan relasi dengan alam (*Palemahan*).³⁶ Keseimbangan yang diusahakan di dalam berbagai penghayatan, praktik hidup serta ritual-ritual di dalam masyarakat Bali tentu menjadi hal yang baik, khususnya di tengah dunia yang mengalami krisis lingkungan karena perubahan cara pandang terhadap alam yang berimbas pada pemanfaatan alam secara berlebihan dan semena-mena.

Dalam konteks *Tumpek Uduh*, alam dilihat sebagai bagian penting di dalam kehidupan manusia, sehingga harus dijaga, dirawat bahkan dihormati. Dalam konteks ini Arne Naess menegaskan hal yang sama mengenai manusia dan alam yang memiliki kedudukan yang sama dan menjadi bagian integral dan anggota keluarga.³⁷ Kedua hal ini menggambarkan sebuah koneksi pemikiran yang bila ditelaah lebih dalam dapat memberikan perspektif dan pandangan yang baik mengenai hubungan manusia dan alam. Sebagai buah refleksi ekologis berangkat dari ritual *Tumpek Uduh*, dapat diambil beberapa hal yang menjadi bahan refleksi bagi manusia dalam memandang dan memperlakukan alam.

Pertama, ritual *Tumpek Uduh* sebagai manifestasi dari *Deep Ecology*. Naess menegaskan mengenai manusia sebagai bagian integral dari alam, dan bukan merupakan sesuatu yang asing apalagi terpisah dengan alam itu sendiri, bahkan identitas manusia pun sejatinya dipengaruhi oleh alam di mana dia tinggal. Di mana manusia pada dirinya adalah ekspresi dari alam dan Tuhan itu sendiri.³⁸ Hal ini sejalan dengan pandangan dan penghayatan dalam ritual *Tumpek Uduh* yang menempatkan manusia dalam hubungan yang tak terpisahkan dengan alam melalui filosofi *Tri Hita Karana*, secara khusus di dalam penghormatan kepada *Sang Hyang Sangkara* lewat tumbuh-tumbuhan, berarti manusia mengakui bahwa keberadaan manusia dan alam saling tergantung dan merupakan satu kesatuan di dalam ekosistem yang luhur.³⁹ Pandangan-

³⁶ Ni Wayan Karmini, dkk. *Tumpek Uduh Ceremony As An Education Medium In The Preservation of Natural Environment In Bali: A Case Study In The Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia*. ASIA LIFE SCIENCES: The Asian International Journal of Life Sciences. Vol. 28 (1), January-June 2019, 47.

³⁷ Ohoiwutun. *Kedudukan Dan Peran Manusia Dalam Alam: Tanggapan Atas Kritik Al Gore Terhadap Arne Naess*, 77.

³⁸ Ohoiwutun, 77.

³⁹ Ni Wayan Karmini, dkk. *Tumpek Uduh Ceremony As An Education Medium In The Preservation of Natural Environment In Bali: A Case Study In The Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency,*

pandangan ini dengan jelas memberikan Gambaran mengenai hubungan manusia dan alam yang tidak terpisahkan dan merupakan sesuatu yang luhur dan perlu dijaga, sehingga pandangan terhadap alam sebagai objek jelas bertentangan dengan pandangan ini.

Kedua, pandangan alam sebagai keluarga. Dalam hubungan dengan poin sebelumnya, Naess turut menekankan mengenai kesatuan manusia dengan alam, di mana manusia bukanlah makhluk yang asing dan jauh dari makhluk lainnya.⁴⁰ Dalam hubungannya, keduanya memiliki ketergantungan sehingga berada dalam relasi mutualisme atau saling melengkapi. Manusia membutuhkan alam sebagai sumber kehidupannya. Sementara *Tumpek Uduh* yang dijalankan di dalam masyarakat Bali secara simbolis sejatinya memperlakukan alam (tumbuh-tumbuhan) sebagai “kerabat kehormatan”. Dalam ritual, khususnya dalam doa-doa yang dipanjatkan melalui mantra berisi harapan agar tumbuh-tumbuhan tumbuh dengan subur dan memberikan manfaat bagi manusia. Hal ini serupa dengan cara seseorang yang mendoakan anggota keluarganya agar sejahtera dan memperoleh kebaikan di dalam hidupnya. Manusia diarahkan untuk tidak hanya fokus pada dirinya sendiri, melainkan fokus juga pada eksistensi entitas lain di sekitarnya seperti alam.

Ketiga, peran manusia terhadap alam. Naess menegaskan mengenai kapasitas manusia yang memiliki rasionalitas dan kehendak bebas di antara makhluk hidup, yang bagi Naess dengan kapasitas semacam itu manusia harusnya memiliki peran penting di dalam kehidupan bersama.⁴¹ Demikian, peran yang harus dijalankan manusia adalah menjaga alam (*stewardship*), Peran ini mendorong manusia untuk lebih peduli kepada alam dan menjaga dan merawatnya dengan sebaik mungkin. Dalam ritual *Tumpek Uduh* manusia pun diarahkan untuk menjadi penjaga dari alam. Di dalam ritual *Tumpek Uduh* alam diberikan waktu untuk beristirahat dari pemanfaatan oleh manusia, diberikan tempat terhormat dan berbagai upaya merawat kembali alam yang telah rusak. Dengan demikian kedua pandangan ini menekankan peran aktif manusia yang harus dijalankan terhadap alam yaitu dengan menjaga, merawat dan menghormati alam.

Poin-poin refleksi ritual *Tumpek Uduh* di atas sejatinya memberikan gambaran mengenai nilai-nilai yang dihidupi dan dipelihara di dalam ritual *Tumpek Uduh*, keseimbangan antara makhluk hidup termasuk manusia dan alam menjadi nilai penting yang direalisasikan melalui ritual *Tumpek Uduh*, alam dilihat sebagai bagian integral

Bali, Indonesia. ASIA LIFE SCIENCES: The Asian International Journal of Life Sciences. Vol. 28 (1), January-June 2019, 48.

⁴⁰ Ohoiwutun. *Kedudukan Dan Peran Manusia Dalam Alam: Tanggapan Atas Kritik Al Gore Terhadap Arne Naess*, 78.

⁴¹ Ohoiwutun, Barnabas. 78

dalam kesatuan dengan manusia sebagai sebuah hubungan yang mutualisme. Dalam hubungan tersebut manusia mesti memiliki rasa hormat terhadap alam yang menyediakan sumber daya demi kelangsungan hidupnya. Manusia memiliki ketergantungan mutlak terhadap alam yang mengharuskan manusia memiliki pandangan yang baik dan rasa hormat terhadap alam. Kedua nilai itu mesti diikuti dengan peran aktif manusia dalam menjaga dan merawat alam (*stewardship*), manusia sebagai subjek paling masif menggunakan sumber daya alam, harus menjadi subjek paling masif pula dalam menjaga dan merawat alam. Apalagi dengan keadaan dunia masa kini yang mengalami krisis lingkungan akibat berbagai tindakan eksploitasi terhadap alam yang mengakibatkan kerusakan ekosistem. Pandangan tentang manusia sebagai pusat, mesti diperbarui dengan melihat entitas lain sebagai sesama di dalam kehidupan. Dengan demikian, ritual *Tumpek Uduh* sesungguhnya sebuah contoh yang baik bagi manusia dalam mensyukuri peran alam bagi hidup manusia. Alam telah memberikan banyak hal bagi hidup manusia, maka manusia pun harus membalasnya dengan perayaan syukur dan menjaga alam agar tetap lestari.

Relevansi Praktik Tumpek Uduh Bagi Pelestarian Lingkungan

Ritual *Tumpek Uduh* dalam masyarakat Bali seperti yang telah dibahas pada bagian-bagian sebelumnya merupakan sebuah perayaan terhadap alam dengan memberikan tempat istimewa bagi alam, dan sebagai komitmen manusia untuk menjaga alam. Ritual *Tumpek Uduh* sebagai kearifan lokal yang termanifestasi melalui ritual penghormatan terhadap alam telah membuka cakrawala dan memberikan nilai-nilai baru dalam memperlakukan alam semesta.

Ritual *Tumpek Uduh* menempatkan alam bukan hanya dalam kesetaraan dengan manusia, melainkan memberikan tempat terhormat kepada alam karena perannya yang vital bagi kehidupan manusia. Pandangan ini tentu menjadi sebuah kritik terhadap krisis ekologis modern. Krisis ekologis modern saat ini disebabkan oleh sikap manusia yang mementingkan dirinya dengan menganggap dirinya sebagai pusat (*antroposentrisme*) sementara alam dipandang sebagai instrumen pendukung kehidupan manusia.⁴² Ritual *Tumpek Uduh* hadir dengan reformasi paradigma modern yang sangat antroposentris, tradisi ini menyadarkan manusia akan peran alam dalam kehidupan bersama. Ritual ini mengingatkan manusia pula akan ketergantungan mutlak terhadap alam sebagai penyedia sumber daya bagi kehidupannya. Krisis ekologis sendiri sejatinya menjadi *warning* bagi kelangsungan hidup manusia. Kerusakan alam menjadikan sumber daya menjadi langka, manusia perlu berjuang lebih keras untuk sekedar memperoleh sumber

⁴² Ohoiwutun, Barnabas. 69.

daya pokok bagi hidupnya. Manusia secara logis mestinya sadar akan peran alam yang besar dalam kelangsungan hidupnya atau bahkan bagi kelangsungan peradabannya. Ritual *Tumpek Uduh* dengan paradigmanya memberikan relevansi bagi masyarakat modern yang sementara menghadapi krisis ekologis; ritual ini menawarkan sebuah pandangan yang holistik dengan menekankan peran aktif manusia dalam menjaga alam. Manusia modern harus memiliki paradigma yang lebih luas mengenai dirinya sendiri, serta entitas lain termasuk alam. Dengan pandangan holistik, manusia diharapkan tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri, demi kepentingan dan keuntungan jangka pendek bagi dirinya sendiri melainkan menempatkan segala tindakannya dalam kesatuan dan keterjalinan dengan alam dan entitas lain di dalam ekosistemnya. Dengan paradigma ini, manusia dibantu untuk menyadari posisi dan akhirnya mengenai perannya. Peran manusia di dalam kehidupan dengan kapasitas yang dimilikinya dituntut lebih. Manusia dengan kapasitas rasional, kehendak dan berbagai kemampuan yang dapat dilakukannya dituntut untuk dapat menjaga dan merawat alam. Melalui tindakan nyata seperti reboisasi, membuang sampah pada tempatnya, atau bahkan menjalani hidup yang berbasis ekologis guna menjaga keseimbangan dalam ekosistemnya. Dalam artian ini, tradisi *Tumpek Uduh* pun memberikan sumbangan nyata bagi kehidupan manusia dengan menekankan nilai holistik, keseimbangan dan peran nyata manusia dalam menjaga alam. Secara praktis nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai landasan dalam membuat kebijakan publik dan Gerakan publik lain di bidang lingkungan hidup, secara khusus dalam menjaga dan melestarikan alam di zaman modern ini.

Penutup

Pembahasan mengenai makna ekologis ritual *Tumpek Uduh* dalam perspektif Tri Hita Karana menegaskan bahwa masyarakat Bali memiliki suatu pandangan hidup yang holistik dalam memahami relasi antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan ini, alam tidak diposisikan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmis yang sakral dan harus dihormati. Ritual *Tumpek Uduh* memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan spiritualitas lokal dapat menjadi dasar etika ekologis yang konkret dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ritual ini bukan sekadar tradisi keagamaan, tetapi juga manifestasi kesadaran ekologis yang hidup dan terus diwariskan.

Secara teoretis, penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan ekologis tidak dapat dilepaskan dari dimensi budaya dan spiritual masyarakat. Krisis lingkungan pada dasarnya bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, kearifan lokal seperti Tri Hita Karana dan praktik ritual

Tumpek Uduh memberikan kontribusi penting bagi pengembangan paradigma ekologi yang lebih relasional, partisipatif dan non-antroposentris. Penelitian ini juga menegaskan bahwa simbol, ritus dan budaya memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran ekologis manusia secara kolektif.

Secara praktis, nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Tumpek Uduh* dapat menjadi inspirasi dalam membangun gerakan pelestarian lingkungan berbasis budaya lokal. Kesadaran ekologis yang lahir dari tradisi memiliki kekuatan sosial yang lebih mendalam karena tumbuh dari penghayatan hidup masyarakat sendiri. Oleh sebab itu, nilai-nilai ekologis dalam budaya lokal perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan, baik formal maupun nonformal sebagai sarana membangun karakter ekologis generasi muda. Selain itu, pemerintah dan lembaga sosial juga perlu menjadikan kearifan lokal sebagai bagian penting dalam penyusunan kebijakan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Di tengah krisis ekologis global yang semakin kompleks, *Tumpek Uduh* memberikan afirmasi bahwa pelestarian alam tidak cukup dilakukan melalui regulasi dan teknologi semata, tetapi membutuhkan transformasi kesadaran manusia dalam memandang alam sebagai sesama dalam kehidupan. Dengan demikian, ritual *Tumpek Uduh* dapat dipahami sebagai warisan filosofis dan ekologis yang relevan bagi masyarakat modern dalam membangun relasi yang lebih etis, harmonis, dan bertanggung jawab terhadap alam semesta.

Daftar Pustaka

Ananda, Rizkya Tri Dona, Kesit Hadi Baskara, Sidik Rivadul Azgya, Nazwa Nurihzany, Rivita Shafa Milani, Nabiila Dyanta, Fitri Rahmafitria, dan Hyldan Natawiguna. "Analisis Pencemaran dan Pengelolaan Sampah Tanah Lot: Kondisi Aktual dan Perilaku Wisatawan." *Jurnal Kajian Pariwisata* 7, no. 1 (April 2025): 9-20.

Cassirer, Ernst. (2021). *An Essay on Man: An Introduction to a Philosophy of Human Culture*. New Haven: Yale University Press.

Dinas PUPR Perumahan dan Kawasan Permukiman Provinsi Bali. "Krisis Pengelolaan Sampah di Bali Menjelang Penutupan TPA Suwung 23 Desember 2025: Analisis Regulasi, Risiko, Praktik Internasional, dan Refleksi Kolektif Menuju Sistem Ekonomi Sirkular." *Sistem Informasi Wilayah dan Tata Ruang Bali*, 9 Desember 2025. Diakses 17 April 2026. <https://tarubali.baliprov.go.id/krisis-pengelolaan-sampah-di-bali-menjelang->

- penutupan-tpa-suwung-23-desember-2025-analisis-regulasi-risiko-praktik-internasional-dan-refleksi-kolektif-menuju-sistem-ekonomi-sirkular/.
- Eliade, Mircea. (2002). *Sakral dan Profan*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Gaduh, Acyuntananda Wayan. (2020). *Tumpek Bubuh dalam Perspektif Teo-Ekologi Hindu*. SPHATIKA: Jurnal Teologi. Vol. 11. No. 2.
- Gusti Made Widya Sena, I. *Konsep Kosmologi Hindu Dalam Teks Bhuana Kosa*.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.
- Giri, I Putu Agus Aryatnaya, Ni Luh Ardini, dan Ni Wayan Kertiani. "Tri Hita Karana sebagai Landasan Filosofis Pendidikan Karakter Ekologis." *SANJIWANI: Jurnal Filsafat* 12, no. 2 (September 2021): 149-158.
- I Made Saryana. "Sekala Niskala" *Konsep Keseimbangan Hidup Masyarakat Hindu Bali Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Dalam Karya Instalasi Fotografi*.
- I Nyoman Payuyasa. (2017). Tumpek Uduh, Kearifan Lokal Bali Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3, 206–214.
- Keraf, Sonny. (2010). *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius.
- Karmini, Ni Wayan. dkk. (2019). *Tumpek Uduh Ceremony As An Education Medium In The Preservation of Natural Environment In Bali: A Case Study In The Canggu Village, Kuta Utara District, Badung Regency, Bali, Indonesia*. Asia Life Sciences: The Asian International Journal of Life Sciences. Vol. 28 (1).
- Ni Komang Wisesa Subagia. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Konsep Tri Hita Karana Sebagai Implementasi Hukum Alam*.
- Khotimah. (2013). *Agama Hindu dan Ajaran-Ajarannya*. Daulat Riau.
- Levinas, Emmanuel. (1969). *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*. Translated by Alphonso Lingis. Pittsburgh: Duquesne University Press.
- Ohoiwutun, Barnabas. (2021). *Kedudukan Dan Peran Manusia Dalam Alam: Tanggapan Atas Kritik Al Gore Terhadap Arne Naess*. Jurnal Ledalero, Vol. 20 (1).
- Putu Mirna Sari, N., Ayu Agung Intan Pinatih, D., Kadek Juniarta, I., & Wayan Supriliyani, N. (2022). Dualitas Sekala-Niskala dalam Pararem Gering Agung: Memahami Penanganan Covid-19 Berbasis Adat dari Perspektif Kebijakan Publik di Bali. *Kajian Bali*. <http://ojs.unud.ac.id/index>.
- Sauca, Dhinar Mawanti, I Nyoman Ruja. (2004). *Analisis Nilak Karakter dan Makna Ritual Tumpek Uduh di Desa Sekaran Kediri*. Social Science Educational Research. Vol. 4, No. 2.
- Suacana, I Wayan Gede, I Nyoman Wiratmaja, dan I Wayan Sudana. 2022. "Local Wisdom Tri Hita Karana and Based on Indigenous Communities in Bali."

Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)
5(2): 10331-10342.

Syahriyah, U. U., & Zahid, A. (2022). Konsep Memanusiakan Alam dalam Kosmologi Tri Hita Karana. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v6i1.2754>